

IMPLEMENTASI PROGRAM Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin Timur Konang

Ibnu Amiruddin

STIT Al-Ibrohimi, Bangkalan, Indonesia

ibnuamiruddin4@gmail.com

Ishaq Syahid

STIT Al-Ibrohimi, Bangkalan, Indonesia

Ishaqsyahid1987@gmail.com

Abstract

The implementation of the character education strengthening program through habituation is very helpful in improving students' morals. With the existence of a character education strengthening program through habituation and support and roles from various parties, both from the school, parents are considered the main cause of the emergence of students in understanding and practicing Islamic teachings. In this case, the character education strengthening program through habituation aims to help and improve students' morals both in the school environment, family, and in the community. Based on this, there are two problems that are the main study in this study. The first is how is the process of implementing the character education strengthening program through habituation at SDI Al-Anwar Assholah Durin Timur Konang Bangkalan. Second, what are the supporting and inhibiting factors in the implementation of the character education strengthening program through habituation at SDI Al-Anwar Assholah Durin Timur Konang Bangkalan. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. Data sources obtained through interviews, observations, documentation. The informants are the principal, curriculum vice principal, homeroom teacher 1, homeroom teacher 5, homeroom teacher 6. While checking the validity of the data is done through participation, observation, triangulation or looking for data comparisons in different ways, by exploring certain information through various methods and sources of data acquisition. The results of the study show that: first, the implementation of the character education strengthening program with religious nuances includes various activities including congregational Duha prayer, reading istighotsab every Friday, reading prayers together before and after class hours begin, then continued with reading Pancasila, and short letters before class hours begin. The second supporting factor is the full support and important role of all

parties in the school, teachers and parents. The third inhibiting factor, some students are less disciplined in congregational Dhuha prayer activities, the habits carried out at school are still not applied at home (not yet consistent).

Keywords: *strengthening character education, habituation.*

Abstrak

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan sangat membantu dalam meningkatkan Akhlaq siswa. Dengan adanya program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan serta dukungan dan peranan dari berbagai pihak, baik dari pihak sekolah, orang tua dianggap sebagai penyebab utama timbulnya para siswa dalam memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam, Dalam hal ini program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan bertujuan untuk membantu dan meningkatkan Akhlak siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka ada dua permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini. Yang pertama yaitu bagaimana proses implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan. Kedua apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang di peroleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, wali kelas 1, wali kelas 5, wali kelas 6. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui keikutsertaan, pengamatan, triangulasi atau mencari pembandingan data dengan cara yang berbeda, dengan menggali informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama pelaksanaan implementasi program penguatan pendidikan karakter yang bernuansa religius ini ada berbagai macam kegiatan diantaranya sholat duha berjamaah, pembacaan istighotsah setiap hari jum'at, pembacaan do'a bersama sebelum dan sesudah jam pelajaran di mulai, setelah itu di lanjutkan pembacaan pancasila, dan surat-surat pendek sebelum jam pelajaran di mulai. Yang ke dua faktor pendukung ialah dukungan penuh dan peranan penting dari semua pihak sekolah, guru dan orang tua. Yang ke tiga faktor penghambat, beberapa siswa kurang disiplin dalam kegiatan sholat Dhuha berjamaah, pembiasaan yang dilakukan di sekolah masih kurang di terapkan di rumah (belum istiqomah).

Kata kunci: penguatan pendidikan karakter, pembiasaan.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu sarana pembekalan ilmu pengetahuan, keterampilan nilai dan moral melalui kegiatan pembelajaran dengan kegiatan lainnya yang terhubung dengan rencana pendidikan di suatu sekolah. Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan, yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.¹ Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yg diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang baik.

Istilah pendidikan disebut juga dengan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Fahrur rozi, berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah*, yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi mengertikan *ar-rabb* dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan.² Dalam hal ini paradigma masyarakat (pelajar) Indonesia saat ini, ketika budaya barat masuk ke Indonesia maka sebagian masyarakat tidak mampu

¹ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), h.18.

² Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), h.19.

memfilterisasi budaya luar yang kontradiksi dengan nilai-nilai budaya yang burlaku di Indonesia. Dalam hal ini, jelaslah bahwa pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik dari sikap dan perilakunya. Hal ini sejalan dengan judiani dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter di SD “bahwa peserta didik pada saat sekarang, sebagian besar tidak memiliki sopan santun, suka tawuran, minum-minuman keras, narkoba, serta kebut-kebutan di jalan raya”.³ Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat urgen untuk di terapkan khususnya di Pendidikan Anak usia Dini hingga Sekolah Dasar, karena peserta didik pada masa ini, memerlukan pendidikan moral yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip yang abstrak tentang benar dan salah, agar dapat bersifat preventif dalam mengatasi permasalahan sikap dan perilaku pada lingkup pendidikan. Dan apabila sudah mengimplementasikan pendidikan karakter, maka, perlu adanya penguatan pendidikan karakter sebagai penunjang sikap dan perilaku peserta didik agar perkembangan moral pada awal masa anak-anak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pendidik.⁴

Makna pendidikan karakter itu sendiri adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Perkembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan individu seseorang. Bisa juga perkembangan karakter dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial budaya bangsa adalah Pancasila. Jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai pancasila pada diri peserta didik melalui hati, otak, dan fisik.⁵ Pendidikan karakter benar-benar di perlukan di sekolah, rumah, lingkungan sosial. Hal ini tidak hanya untuk anak usia dini hingga remaja tetapi juga orang dewasa. Mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini.

Tujuan pendidikan karakter Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 UU disebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesersta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mulia, sehat, berilmu,

³ Sofyan mustoip, **et.al**, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (CV. Jakad Publishing Surabaya 2018), h.3.

⁴ Sofyan mustoip, **et.al** *Implementasi Pendidikan Karakter*, (CV. Jakad Publishing Surabaya 2018), h.3.

⁵ Nopan Omeri, “*Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*”, Artikel, (SMA Negeri 1 Arga Makmur). h. 465.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu mengenai tujuan.⁷

Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), Pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸ Maksudnya, Pendidikan karakter itu sendiri adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan. Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter juga memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan. Pendidikan karakter tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik.

⁶ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", Artikel, (SMA Negeri 1 Arga Makmur), h. 466

⁷ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", Artikel, (SMA Negeri 1 Arga Makmur), h.465.

⁸ Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat (1).

Sedangkan Pendidikan karakter menurut Islam ialah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam”.⁹ Pendidikan karakter sejak tahun 1990 an, terminology pendidikan karakter mulai ramai di bicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dan inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.

Selain itu, adapun satu hal yang memang harus di sikapi tentang perbedaan karakter, moral, norma, akhlaq, dan budi pekerti, perlu adanya penjelasan secara detail, sehingga tidak terjadi keracunan penalaran. Sastrapratedja (2001) menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*”, yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas. Namun, dalam bidang kefilosafatan, moralitas dalam istilah moral yaitu lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Sementara itu, etika lebih menunjukkan pada pemikiran atau refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas. Sedangkan norma berarti aturan, ukuran, patukan, kaidah bagi pertimbangan, dan penilaian, atas perilaku manusia. Magnis Suseno (1987) membedakan norma menjadi dua, yaitu norma umum yang terdiri dari norma moral dan norma hukum ; serta norma khusus, yaitu norma sopan santun yang hanya berlaku pada wilayah dan waktu tertentu. Sedangkan budi pekerti dalam bahasa sangsekerta berarti, “tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat”. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tatakrama di dalam bergaul.

Sedangkan akhlak itu sendiri adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan mirip dengan “Budi Pekerti” yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah *tatakrama*. Akhlaq pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlaq niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan Ridho Allah atau Tuhan.¹⁰

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan

⁹ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.31.

¹⁰Sutarjo Adisusilo, *PEMBELAJARAN NILAI KARAKTER Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h.53-55.

kebaikan. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang di tampilkan di sekolah. fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting mencakup perkembangan sosial siswa. Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Yunani character, dari charassen yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerdarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹¹ Untuk memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri dari jasad, ruh, dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona (1992) tiga komponen karakter yang baik, yaitu (pengetahuan tentang moral) (perasaan tentang moral) (perbuatan moral), yang di perlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Untuk itu, dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.¹² Aspek-Aspek penting dalam pendidikan karakter anak. untuk membentuk karakter anak di perlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Magawangi (2003), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus di penuhi, yaitu rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak, karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa di perhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang di tumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupana anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.¹³

Kemudian dari pada itu perlu juga adanya pembinaan karakter anak sejak usia dini berbasis sastra anak melalui urgensi dongeng pada perkembangan psikologi anak, Hurlock menjelaskan bahwa salah satu karakteristik tugas perkembangan anak-anak adalah berkaitan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak senang memuaskan keingintahuannya dengan hal-hal yang baru yang berbeda dengan menjelajahnya. Anak yang lebih besar ingin menjelajah lebih jauh dari lingkungan rumah dan lingkungan

¹¹ Abd Majid, Dian Andayani, *pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011)

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta, PT Bumi aksara 2011), h.76.

¹³Masnur Muslich, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta, PT Bumi aksara 2011), h.99.

tetangga. Misalnya, rumah tua yang tak terpakai dan rumah baru yang sedang dibangun akan membangkitkan minat anak. Anak kota ingin menjelajah desa, sementara anak desa ingin menjelajah lingkungan kota.¹⁴ Sistem pendidikan karakter telah lama dikembangkan di Cina. Deng Xioping dalam program reformasi pendidikannya pada tahun 1985, secara eksplisit mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter. Perlu diingat bahwa reformasi bertujuan dasar agar setiap warga negara berubah menjadi pria atau wanita karakter dan budidaya yang lebih konstruktif dalam anggota masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan agar manusia mempunyai karakter yang (jujur, rajin, peduli terhadap sesama, rendah hati, dan terbuka)¹⁵

Menurut Lickona, agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif terdapat tiga belas prinsip, yaitu sebagai berikut.

1. Kembangkanlah nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kenerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
2. Definisikan karakter secara konfrensif mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan konfrensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas sekolah dan penuh perhatian.
5. Berilah siswa kesempatan melakukan tindakan moral.
6. Buatlah kurikulum akademik yang bermakna, menantang, menghormati semua anak didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usaha mendorong motivasi siswa.
8. Kembangkanlah nilai-nilai yang utama, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya, seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sebagai basis karakter yang baik.
9. Sekolah berkomitmen mengembangkan karakter anak didik berdasarkan nilai-nilai tersebut, dan mendefinisikan dalam perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai, mengkaji, mendiskusikan, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.¹⁶

B. Metode Penelitian

¹⁴ ROHINAH M. NOOR, *Pendidikan karakter berbasis sastra solusi pendidikan moral yang efektif*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h.46.

¹⁵ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung CV PUSTAKA SETIA 2011), h.205.

¹⁶ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung CV PUSTAKA SETIA 2011), h.208.

Penelitian ini merupakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan study fenomenology, yaitu penelitian terhadap kehidupan suatu kelompok atau masyarakat untuk mempelajari, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok dalam perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2023-2024 antara bulan April sampai Juni 2024 kemudian tempat penelitiannya di SDI Al-Anwar Assholah Durin Timur Konang Bangkalan

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁷ “Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang memiliki ciri-ciri tertentu”.¹⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDI Al-Anwar Assholah Durin Timur Konang Bangkalan

Sampel dalam sebuah penelitian dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Data dapat dilihat akurat atau tidaknya tergantung dari sebuah sampel yang telah diperoleh dalam sebuah penelitian.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.¹⁹ “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi”²⁰

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V SDI Al-Anwar Assholah Durin Timur Konang Kabupaten Bangkalan yang berjumlah 22 Siswa. Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standard untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode, diantaranya

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²¹ Melalui cara ini penulis menginginkan akan dapat menggunakan kondisi obyektif berbagai hal yang menjadi sasaran penelitian, yaitu

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 80

¹⁸ OS.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 118

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 174

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 81

²¹ Prof.Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:ALFABETA, 2019) hal 203

melakukan tinjauan langsung ke lokasi penelitian guna untuk mengamati obyek-obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²² Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan yang hanya digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah responden yang menurut pengamatan peneliti dapat mewakili populasi yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bermanfaat untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dalam penelitian.²³ Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan jumlah siswa dan prestasi siswa yang dapat dilihat dari ulangan harian ataupun hasil belajar siswa dan dokumendokumen yang diperlukan peneliti untuk melengkapi data-data dalam penelitian ilmiah ini. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif tentang apapun yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan pembahasan hasil temuan peneliti dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan. Baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan di perkuat dengan teori-teori yang mendukung pembahasan yang sedang di deskripsikan. Deskripsi tersebut di harapkan dapat menjabarkan tentang keadaan objek yang diteliti dan kemudian menjadi jawaban atas fokus masalah penelitian tentang Implementasi program penguatan pendidikan karakter di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan. Data-data yang di peroleh akan di bahas

²² Hardani, S.Pd, M.Si Nur Hikmatul Auliya Hermina Andriani, M.Si Roushandy Asri Fardani, S.Si, M.Pd Jumari Ustiawaty, M.Si Evi Fatmi Utami, M.Farm, Apt Dhiki Juliana Sukmana, S.Si, M.Sc Ria Rahmatul Istiqomah, M.I.kom. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2020) hal 137

²³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h.89-90

dan di jelaskan dalam bab ini dengan harapan dapat memepermudah dalam menemukan jawaban dari fokus penelitian.

1. Proses implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan. Pendidikan karakter merupakan jalan keluar yang dipilih oleh pemerintah untuk membangun generasi muda yang baik dalam intelektual maupun dalam kepribadian dan akhlaknya. Seperti yang diketahui terdapat 18 karakter yang diidentifikasi oleh pemerintah yakni: Religius, Jujur, Toleransi, Displin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, tanggung jawab.

Ke delapan belas macam-macam karakter tersebut di tanamkan oleh pemerintah kepada sekolah untuk di implementasikan. Faktanya bukan perkara yang mudah untuk mewujudkannya. Kesulitan ini lebih banyak di sebabkan oleh latar belakang dari kenyataan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya pihak yang mempengaruhi perkembangan siswa saat masuk sekolah, saat masuk sekolah siswa sudah membawa karakter yang terbentuk selama masa prasekolah, baik di rumah atau lingkungan tempat tinggalnya. Fondasi bangunan karakter sudah tertanam. Dalam hal ini sekolah harus melakukan perbaikan jika tidak ada yang sesuai dengan 18 nilai karakter di atas.

Dalam hal ini maka perlu kiranya pihak sekolah dan keluarga berperan penting dalam pembangunan karakter siswa secara bertahap. Sehingga tercapailah sebuah karakter yang di harapkan oleh orang tua dan guru (pihak sekolah) Adapun proses Implementasi program penguatan pendidikan karakter yang di laksanakan di SDI Al-Anwar Assholah secara integrasi yakni sebagai berikut:

- a. Terintegrasi dalam budaya Madrasah meliputi:

Kegiatan spontan, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu guru (sopan santun, toleransi), membuang sampah pada tempatnya (peduli lingkungan), berwudhu sebelum sholat (religius), membaca buku ketika istirahat (gemar membaca), mengunjungi teman yang sakit yang lebih dari 1 minggu (peduli sesama).

- b. Rutin

- 1) Harian,

Jabat tangan kepada semua guru SDI Al-Anwar Assholah setiap hari senin sampai sabtu (disiplin), sholat duha berjamaah setiap hari selasa s/d kamis sebelum bel masuk kelas, dan membaca surah-surah pendek sebelum jam pelajaran di mulai dan di lanjutkan membaca do'a bersama (religius) dan di

lanjutkan lagi membaca pancasila bersama-sama (cinta tanah air) setelah itu barulah pelajaran di mulai.

2) Mingguan

Piket kelas, hari sabtu bersih-bersih (peduli lingkungan) dan hari jum'at membaca istighotsah bersama di ruang kelas masing-masing (religius) setia pagi sebelum pembelajaran dimulai.

3) Perayaan Hari Besar Islam

Perayaan hari besar islam seperti Isro' mi'roj dan maulid Nabi, peringatan hari besar nasional seperti HUT RI, (semangat kebangsaan)

- c. Teladan, guru memberi teladan dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, ramah serta rapi, tidak merokok di lingkungan sekolah, biasa bekerja keras dan kebiasaan warga sekolah yang disiplin.
- d. Teguran, guru ketika memberi nasehat mengenai pendidikan karakter di dalam kelas mau pun di luar kelas secara langsung pada siswa yang terlihat melanggar peraturan sekolah.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan, menurut nopian omeri

- a. Faktor pendukung implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan ialah Mutli Talent Arouch memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya, menurut Dr. Abdullah idi faktor pendukung implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan ialah kesempatan kontak sosial, interaksi sosial orang dewasa dengan anak. sedangkan faktor pendukung implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan, ialah sebagai berikut:

1) Sarana dan prasarana

Ketersediaannya tempat duduk di depan kelas, penyediaan buku-buku di perpustakaan dll

2) Komitmen pendidik

Komitmen pendidik berupa kepercayaan yang tinggi masuk kelas dan keluar kelas tepat pada waktunya dll

3) Tenaga dari luar

Tenaga dari luar khususnya dalam kegiatan siswa agar terlaksana secara maksimal karena langsung dibimbing oleh ahlinya.

4) Partisipasi wali murid

Pertisipan wali murid yang dapat di ajak kerjasama mengawasi kegiatan siswa saat di lingkungan rumah.

3. Faktor penghambat implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan. Menurut Hasnan syarif dalam karangan bukunya, faktor penghambat implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan ialah: Lingkungan keluarga kurang singkrong antara pembiasaan yang di tetapkan di sekolah dengan pembiasaan yang di di miliki di rumah, sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan karakter anak. lingkungan masyarakat pengaruh lingkungan yang kurang baik, kemajuan (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Dan telah memberikan dampak yang negatif hususnya terhadap anak didik.

Sedangkan faktor penghambat implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan latar belakang keluarga
Perbedaan latar belakang keluarga dilihat dari segi pendidikan atau dari segi ekonomi.
- b. Kurang optimalnya sarana dan prasarana
Kurang optimalnya sarana dan prasarana baik dari ketersediaanya yang kurang ataupun dari kemampuan guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan dilaksanakan secara terintegrasi yakni meliputi kegiatan yang terintegrasi dalam budaya madrasah, diantaranya (a) kegiatan spontan, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu guru (sopan santun, toleransi), membuang sampah pada tempatnya (peduli lingkungan), berwudhu sebelum sholat (religius), membaca buku ketika istirahat (gemar membaca), mengunjungi teman yang sakit yang lebih dari 1 minggu (peduli sesama). (b) Kegiatan rutinan harian yang meliputi jabat tangan kepada semua guru SDI Al-Anwar Assholah setiap hari senin sampai sabtu (disiplin), sholat duha berjamaah setiap hari selasa s/d kamis sebelum bel masuk kelas, dan membaca surah-surah pendek sebelum jam pelajaran di mulai dan di lanjutkan membaca do'a bersama

(religius) dan di lanjutkan lagi membaca pancasila bersama-sama (cinta tanah air) setelah itu barulah pelajaran di mulai. (c) kegiatan mingguan piket kelas, hari sabtu bersih-bersih (peduli lingkungan) dan hari jum'at membaca istighotsah bersama-sama di ruang kelas masing-masing (religius) setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai (religius). (d) kegiatan tahunan, perayaan hari besar islam seperti Isro' mi'roj dan maulid Nabi, (raligius) peringatan hari besar nasional seperti HUT RI, (semangat kebangsaan) dan juga teladan, guru memberi teladan dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, ramah serta rapi, tidak merokok di lingkungan sekolah, biasa bekerja keras dan kebiasaan warga sekolah yang disiplin. Teguran, guru ketika memberi nasehat mengenai pendidikan karakter di dalam kelas mau pun di luar kelas secara langsung pada siswa yang terlihat melanggar peraturan sekolah.

2. Faktor pendukung dari implementasi program penguatan pendidikan karakter di SDI Al-Anwar Assholah Durin timur Konang Bangkalan yakni sarana dan prasarana, komitmen pendidik, tenaga dari luar, dan partisipan wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya ialah perbedaan latar belakang keluarga, kurang optimalnya sarana dan prasarana

E. Daftar Pustaka

- Abd Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Achmadi. 2010. *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas Salahuddin. 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia
- Anas Salahudin. 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung CV PUSTAKA
- Hardani, S.Pd, M.Si Nur Hikmatul Auliya Hermina Andriani, M.Si Roushandy Asri Fardani, S.Si, M.Pd Jumari Ustiawaty, M.Si Evi Fatmi Utami, M.Farm, Apt Dhiki Juliana Sukmana, S.Si, M.Sc Ria Rahmatul Istiqomah, M.I.kom. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka ilmu
- Masnur Muslich. 2011. Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional, Jakarta, PT Bumi aksara.
- Nopan Omeri. 2021. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", Artikel, SMA Negeri 1 Arga Makmur
- Prof.Dr. Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung:ALFABETA
- ROHINAH M. NOOR. 2011. Pendidikan karakter berbasis sastra solusi pendidikan moral yang efektif , Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- S.Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Sofyan mustoip. 2018. et,al *Implementasi Pendidikan Karakter*, CV. Jakad Publishing Surabaya
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutarjo Adisusilo. 2014. *PEMBELAJARAN NILAI KARAKTER Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat (1).